

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam bidang pertanian umumnya, dan bidang perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001).

Sejalan dengan perluasan daerah, produksi juga meningkat dengan laju 9,4% per tahun. Pada awal 2001-2004 luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahun. Tahun 2010 produksi *crude palm oil* (CPO) diperkirakan akan meningkat antara 5-6% sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan berkisar antara 2-4% (Harahap, 2011).

Minyak nabati merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh tanaman ini dengan kandungan rendah kolesterol sehingga aman untuk dikonsumsi. Minyak nabati yang dihasilkan kelapa sawit terdiri dari dua jenis, yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). CPO ini mempunyai ciri minyak yang berwarna kuning, sedangkan PKO mempunyai karakteristik minyak yang tidak berwarna. Tanaman kelapa sawit ini memiliki banyak kegunaan. Hasil tanaman ini dapat digunakan pada industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, dan kosmetik (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian didalam menunjang program pengembangan pertanaman kelapa sawit adalah menyediakan bibit yang sehat dengan potensinya unggul dan tepat pada waktunya. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu diciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhannya di pembibitan, seperti ketersediaan unsur hara makro dan mikro. Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman diperkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas. Selain penggunaan bibit unggul di pembibitan, pemeliharaan bibit juga harus mendapat perhatian terutama yang berkaitan dengan pemupukan (Lubis dan Widanarko, 2011).

Menurut Winarna dan Sutarta (2009), upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemupukan perlu dilakukan agar produktivitas tanaman dapat ditingkatkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui perbaikan ketepatan pemilihan dan pemberian pupuk, penggunaan pupuk majemuk serta penggunaan bahan organik sebagai sumber hara. Ampas tebu merupakan bahan buangan yang biasanya dibuang secara *open dumping* tanpa pengelolaan lebih lanjut sehingga akan menimbulkan gangguan lingkungan dan bau yang tidak sedap (Cahaya dan Dody, 2012).

Pada proses pengolahan tebu menjadi gula yang dilakukan di pabrik gula menghasilkan ampas yang diperoleh dari proses penggilingan berkisar 32% dari total tebu yang diolah. Produksi tebu di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 21 juta ton potensi ampas tebu yang dihasilkan sekitar 6 juta ton ampas per tahun. Selama ini hampir disetiap pabrik gula tebu menggunakan ampas sebagai bahan bakar boiler, campuran pakan ternak dan sisanya dibakar atau dibuang (Hamawi, 2005).

Ampas tebu sebagian besar mengandung *ligno-cellulose*. Panjang seratnya antara 1,7 sampai 2 mm dengan diameter sekitar 20 mikro, sehingga ampas tebu ini dapat memenuhi persyaratan untuk diolah menjadi papan-papan buatan. *Bagase* mengandung air 48 - 52%, gula rata-rata 3,3% dan serat rata-rata 47,7%. Serat *bagase* tidak dapat larut dalam air dan sebagian besar terdiri dari selulosa, pentosan dan lignin (Husin, 2007).

Pada kabupaten Dharmasraya khususnya untuk Kecamatan Pulau Punjung banyak terdapat penjual air tebu. Ampas tebu yang dihasilkan dalam sehari bisa mencapai 100 kg. Jumlah penjual air tebu dalam 1 pasar bisa mencapai 5 orang. Jumlah ampas yang mereka yang hasilkan berkisar 500-700 kg dalam 1 hari. Kecamatan yang ada di Dharmasraya berjumlah sebanyak 11 Kecamatan, sehingga jumlah yang dapat dihasilkan dalam 1 hari 5500-7700 kg/ 5-7 ton. Jumlah yang cukup banyak untuk dapat mencemari lingkungan Dharmasraya, oleh karena itu diperlukan pemanfaatan kembali agar menjadi hal yang bermanfaat.

Dari penelitian Cahyati (2017) "Pengaruh Kompos Ampas Tebu (*Saccharum officinarum*) terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Sawi Manis (*Brassica juncea*.L) didapatkan Pemberian kompos ampas tebu perlakuan P1 (200g) lebih baik dibandingkan dengan perlakuan P0 (0g), P2 (400g), P3 (700g)

dan P4 (900g). Kemudian penelitian jumelissa Marum *et al.*, (2013) “Mengetahui Dosis Terbaik Kompos Ampas Tebu terhadap Pertumbuhan dan Hasil Lobak pada Tanah Podsolik Merah Kuning (PMK)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian kompos ampas tebu pada tanah PMK dengan dosis 235,95 g/polybag atau setara dengan 2,5% bahan organik memberikan pertumbuhan dan hasil yang efektif tanaman lobak pada tanah Podsolik Merah Kuning.

Penelitian Fitriana Dian Kusuma *et.,al* (2017) “mengetahui pengaruh pupuk ampas tebu terhadap pertumbuhan dan perkembangan kacang hijau (*Phaseolus vulgaris*)”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pupuk ampas tebu dapat mempengaruhi tinggi batang, panjang daun, lebar daun, dan perkembangan daun kacang hijau dengan memberikan nutrisi berupa unsur hara makro berupa N, P, dan K serta unsur hara mikro berupa Cu, Zn, dan Ca.

Penelitian Rahimah *et al.*, (2015) “Pemanfaatan Kompos Berbahan Baku Ampas Tebu (*Saccharum sp.*) dengan Bioaktivator *Trichoderma spp.* Sebagai Media Tumbuh Semai *Acacia crassicarpa*”. Kompos ampas tebu terformulasi dengan dosis 100 g/polybag, yang diberikan pada media tanam dengan volume media 2 kg, menunjukkan peningkatan pertumbuhan semai *Acacia crassicarpa* terbaik.

Berdasarkan hal tersebut perlu diterapkan suatu teknologi untuk mengatasi limbah ini, yaitu dengan menggunakan teknologi daur ulang limbah padat menjadi produk kompos yang bernilai guna. Pengomposan dianggap sebagai teknologi berkelanjutan karena bertujuan untuk konservasi lingkungan, keselamatan manusia dan memberikan nilai ekonomi. Pemanfaatan limbah ampas tebu sebagai bahan baku pembuatan kompos merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan dan polusi estetika.

Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian” Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Tebu terhadap Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di *Main Nursery*”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian kompos ampas tebu terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*?
2. Berapakah dosis kompos ampas tebu terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*?

C. Tujuan penelitian

Untuk melihat pengaruh dan mendapatkan dosis kompos ampas tebu terbaik dalam mendorong pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*

D. Manfaat penelitian

1. Sebagai salah satu alternatif pengolahan sampah organik ampas tebu
2. Sebagai panduan dalam pemberian kompos ampas tebu terhadap bibit tanaman kelapa sawit.
3. Mengurangi penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak komposisi tanah.

